



PENGARUH KEBIJAKAN MUSTAFA KEMAL ATATURK TERHADAP PENDIDIKAN DI TURKI

Noviawati Syah Putri¹, Debi Setiawati²

np276085@gmail.com¹, matahariok9@gmail.com²

Universitas Insan Budi Utomo Malang¹²

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Kebijakan, Mustafa Kemal Ataturk, pendidikan, Turki

Keywords:

Policy, Mustafa Kemal Ataturk, education, Türkiye



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

*Copyright ©2024 by Author.
Published by Universitas Jambi*

ABSTRAK

Pengaruh dapat membawa perubahan terhadap lingkungan ataupun hal-hal yang dipengaruhinya akibat dibawa oleh sesuatu maupun seseorang. Pada awalnya, bentuk pemerintahan Turki merupakan kekhalifahan atau kesultanan yaitu kekhalifahan atau dinasti Utsmaniyah. Namun seiring berkembangnya zaman, Kekhalifahan Utsmani Turki berubah menjadi Republik Turki, hal ini merupakan pengaruh dari masuknya seorang cendekiawan yang bernama Mustafa Kemal Ataturk. Pengaruh Mustafa Kemal memberikan pandangan terhadap masyarakat Turki bahwa perlu adanya pemisahan antara agama dan juga politik. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjabarkan kebijakan dari sistem pendidikan di Turki pada masa sultan Mahmud II serta pengaruh dari kebijakan Mustafa Kemal Ataturk terhadap pendidikan di Turki. Metode penelitian ini menggunakan

metode penelitian kualitatif dan data dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pemisahan antara agama dan politik maupun pendidikan, dapat membuat segala aspek kehidupan di masyarakat lebih stabil. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap negara di seluruh dunia yang juga menganut agama Islam, seperti halnya di Indonesia yang juga menerapkan pemisahan antara urusan pemerintahan dengan agama, begitupun antara agama dan sistem pendidikannya.

ABSTRACT

Remains Influence can bring changes to the environment or the things it influences as a result of being brought by something or someone. Initially, Turkey's form of government was a caliphate and sultanate, that is the caliphate or Ottoman dynasty. However, as time progressed, the Ottoman Caliphate of Turkey changed into the Republic of Turkey, this was the influence of the entry of a scholar named Mustafa Kemal Ataturk. Mustafa Kemal's influence gave Turkish society the view that there needed to be a separation between religion and politics. The purpose of writing this article is to describe the policies of the education system in Turkey during the time of Sultan Mahmud II as well as the influence of Mustafa Kemal Ataturk's policies on education in Turkey. The results of this research show that the separation between religion and politics and education can make all aspects of life in society more stable. This indirectly affects countries around the world that also adhere to Islam, such as in Indonesia which also implements a separation between government affairs and religion, as well as between religion and its education system.

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengaruh merupakan daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Ada juga pendapat ahli mengatakan pengertian pengaruh adalah kekuatan yang dapat timbul dari sesuatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan yang dapat membentuk kepercayaan atau perubahan (Surakhman, 1982:7). Pengaruh dapat membawa perubahan terhadap lingkungan ataupun hal-hal yang dipengaruhinya akibat dibawa oleh sesuatu maupun seseorang. Sedangkan

kebijakan merupakan hasil yang didapat dari suatu pandangan maupun tindakan yang dilakukan oleh seseorang sehingga dapat memengaruhi orang banyak untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Menurut Carl J. Friedrich, kebijakan adalah serangkaian tindakan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dengan menunjukkan hambatan-hambatan dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijakan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Suwitri, 2014). Terdapat pendapat dari ahli lainnya mengenai pengertian dari kebijakan yaitu Amara Raksasataya, ia mengartikan kebijakan sebagai suatu taktik dan strategi yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan (Suwitri, 2014). Oleh karena itu, suatu kebijakan memuat 3 elemen yaitu: a. identifikasi dari tujuan yang ingin dicapai; b. taktik atau strategi dari berbagai langkah untuk mencapai tujuan yang diinginkan; c. penyediaan berbagai input untuk memungkinkan pelaksanaan secara nyata dari taktik atau strategi (Suwitri, 2014). Dari dua pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa kebijakan merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok yang diarahkan melalui tindakannya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Seperti halnya kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh para pemimpin di Turki yaitu salah satunya sultan Mahmud II dan Mustafa Kemal Atatürk yang pada masing-masing kebijakannya membawa pengaruh tersendiri bagi Turki.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menarik agar peserta didik dapat secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki nilai spiritual keagamaan, kepribadiannya, upaya pengendalian diri, kecerdasan, akhlak yang mulia serta keterampilan yang diperlukan (Pusdiklat Perpusnas, 2019). Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting serta utama bagi perkembangan bangsa di suatu negara. Perkembangan serta arah pendidikan ini merupakan hal yang harus diperhatikan bagi sistem pendidikan di suatu negara. Sehingga, sistem pendidikan di Turki yang dipengaruhi oleh kebijakan Mustafa Kemal ini cukup menarik untuk di analisis dan dibahas lebih lanjut. Mengingat betapa pentingnya pendidikan bagi semua orang, tentu kebijakan dari pendidikan juga tidak kalah pentingnya. Kebijakan pendidikan bertujuan untuk mempermudah serta memfasilitasi penyelenggara pendidikan dan masyarakat agar dapat meningkatkan mutu pendidikan dan SDM yang rendah guna mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang diharapkan (Junaid, 2012). Pengertian kebijakan pendidikan sendiri menurut Carte V. Good (1959) ialah *“Educational policy is judgment, derived from some system of values and some assessment of situational factors, operating within institutionalized education as a general plan for guiding decision regarding means of attaining desired educational objectives”*, yang dalam bahasa Indonesia berarti, Kebijakan pendidikan adalah penilaian, yang berasal dari beberapa sistem nilai dan beberapa lainnya penilaian faktor situasional, yang beroperasi dalam pendidikan yang dilembagakan sebagai suatu rencana umum untuk memandu keputusan mengenai cara mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Tawa, 2019).

Pendidikan tidak terlepas dari peran penting para tokoh yang membawa kebijakan guna memperbaiki sistem dari pendidikan itu sendiri. Di setiap negara di dunia ini tentu memiliki seorang tokoh yang mengemukakan pemikirannya mengenai pendidikan sehingga, ia membuat kebijakan yang bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang baik. Seperti halnya John Dewey yang merupakan seorang filsuf dan pemikir asal Amerika Serikat. John Dewey memiliki pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan pendidikan yang ada di Amerika. Ia memiliki pandangan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kemampuan dasar dari peserta didik, baik menyangkut cara berpikirnya (intelektual) maupun perasaan (emosional) yang dapat mengarahkannya dalam kehidupan bermasyarakat (Arifin, 2020). Hal ini diterapkan John Dewey saat mengajar mahasiswanya di University tempat ia mengajar. Pemikirannya ini merupakan cara berpikir yang reflektif yaitu cara berpikir yang berawal dari adanya problem-problem yang terjadi disekitarnya lalu dihadapkan kepada dirinya untuk dipecahkan (Arifin, 2020). Di negara Indonesia sendiri juga memiliki tokoh penting yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan yang ada di Indonesia, salah satunya Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara merupakan salah satu tokoh Indonesia yang berani maju paling depan memperjuangkan hak pribumi untuk mengenyam pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan didirikannya sekolah untuk pribumi oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu sekolah Taman Siswa. Pada masa itu, sekolah yang diakui oleh pemerintahan kolonial adalah pendidikan colonial saja (Geli dkk., 2023). Karena pengaruh dari keberanian Ki Hadjar Dewantara inilah yang membuat masyarakat di seluruh Indonesia akhirnya dapat mengenyam pendidikan yang layak untuk mereka dapatkan. Ki Hadjar Dewantara melihat manusia melalui sisi psikologinya yang menurutnya, manusia itu memiliki daya jiwa dalam dirinya yaitu cipta, karsa, dan karya (Geli dkk., 2023). Menurut pemikirannya, apabila manusia hanya dilihat dari intelektualnya saja, maka yang terjadi adalah peserta didik akan menjauhkan diri dari masyarakat dan menjadikannya manusia yang tidak humanis (manusiawi). Sehingga dalam kebijakan pendidikannya, Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa harus adanya keseimbangan antara daya cipta, karsa, dan juga karya dalam pendidikan di Indonesia guna menjadikan masyarakat lebih manusiawi, berguna, serta berpengaruh bagi masyarakat sekitarnya (Geli dkk., 2023). Kebijakan serta keberaniannya lah yang membuat Ki Hadjar Dewantara diberi julukan Bapak Pendidikan Nasional, bahkan tanggal lahirnya pun diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional, yaitu pada tanggal 2 Mei (Shania, 2016).

Seperti halnya yang dilakukan oleh Mustafa Kemal yang merupakan seorang cendekiawan dan pencetus sistem pemerintahan republik di Turki ini. Mustafa Kemal merupakan seorang cendekiawan Turki yang lahir pada tahun 1881 di Salonika-Yunani Utara yang pada waktu itu masuk ke dalam daerah Turki Utsmani. Sebenarnya, nama Mustafa Kemal hanyalah Mustafa saja, namun dikarenakan kecerdasannya ia diberikan nama Kemal yang artinya “kesempurnaan” oleh guru matematikanya masa itu, hingga ia dikenal sebagai Mustafa Kemal (Irvan, 2018). Mustafa Kemal memiliki suatu gerakan yang diberi nama Gerakan Kemalisme yang berisi mengenai : 1. Republikanisme, yaitu paham penerapan sistem republik; 2. Nasionalisme, yaitu persatuan kebangsaan; 3. Populisme,

gerakan politik rakyat; 4. Etatisme, yaitu paham bahwa semua itu untuk negara (negara sebagai pusat kekuasaan); 5. Sekularisme; 6. Revolusionarisme (Mamma, 2013). Kebijakan yang dilakukannya ini dapat mengubah Turki dari segala aspek kehidupan, salah satunya dalam hal pendidikan. Pada awalnya, bentuk pemerintahan Turki merupakan kekhalifahan atau kesultanan yaitu kekhalifahan atau dinasti Utsmaniyah. Namun seiring berkembangnya zaman, Kekhalifahan Utsmani Turki berubah menjadi Republik Turki, hal ini merupakan pengaruh dari masuknya Mustafa Kemal Ataturk. Masuknya Mustafa Kemal ini membawa perubahan-perubahan besar bagi Turki baik dari segi agama, politik, sosial, budaya, ekonomi, bahkan sistem pendidikannya. Perubahan yang terjadi di Turki mampu mempengaruhi segala aspek kehidupan di berbagai negara, salah satunya Indonesia. Pengaruh Mustafa Kemal memberikan pandangan terhadap masyarakat Turki bahwa perlu adanya pemisahan antara agama dan juga politik. Tidak hanya itu, dalam sistem pendidikannya pun, pengaruh kebijakan Kemal ini memberikan dampak yang positif bagi Turki. Sistem pendidikan di Turki pada masa Turki Utsmani masih tradisional. Dalam hal ini, para pelajar hanya diperbolehkan memakai bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari (Hasnahwati, 2020). Dalam pembelajarannya pun wajib mempelajari bahasa Arab dan Persia, huruf Arab, serta pendidikan-pendidikan yang berbau keislaman yang ditandai dengan bermunculannya para ulama-ulama dari Arab ke Turki (Badwi, 2018). Tujuan umum pendidikan Islam pada masa Turki Utsmani diarahkan untuk mempertahankan mashab dan kepentingan dari penguasa tertentu (Badwi, 2018). Pendidikan Islam belum menunjukkan pengembangan dalam hal ilmiah, hal ini berlangsung cukup lama hingga pada awal masa pembaharuan sistem pendidikan abad ke-19, yaitu setelah lama berada dalam masa kemunduran akibat kekalahannya dengan Eropa yang unggul dalam bidang sains dan peralatan perangnya, sementara Turki hanya mempersoalkan persoalan agama (Badwi, 2018). Hal inilah yang menjadi semangat Mustafa Kemal Ataturk dalam membawa Turki kepada dunia modern dan membuat kebijakan-kebijakan yang dia ambil dari paham-paham Eropa untuk melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikan di Turki Utsmani. Dengan kebijakan yang dilakukan oleh Mustafa Kemal ini, ia dijadikan presiden pertama Turki serta diberi julukan oleh rakyat Turki pada masa itu yaitu Ataturk yang berarti Bapak Turki.

Perjalanan panjang sejarah dinasti Turki Usmani yang dipimpin oleh beberapa pemimpin sehingga menghasilkan corak kepemimpinan serta kebijakan-kebijakan yang dilakukan pada masa itu. Baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, maupun pendidikannya (Mukarom, 2015). Hal ini penting untuk diketahui oleh seluruh masyarakat di dunia agar dapat memperbaiki sistem pemerintahan yang sesuai serta lebih memperhatikan sistem pendidikannya. Modernisasi Pendidikan Islam pada negara Turki menunjukkan peran yang sangat penting untuk mengantarkan sebuah era baru dalam sejarah Islam serta dalam mengambil kebijakan pada sistem pendidikan (Sumanti, 2016). Turki merupakan negara penggagas awal dari modernisasi pendidikan Islam yang kemudian mendapat sambutan dari Mesir dan India, hingga kemudian berdampak ke beberapa negara Islam lainnya seperti Indonesia (Sumanti, 2016). Sejarah perkembangan pendidikan

Islam ini sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat luar. Hal ini dapat menjadi informasi serta tolak ukur masyarakat dalam menilai dan mengetahui mengenai kebijakan pada sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemimpinya.

Penjelasan tersebut dalam memberikan kita informasi bahwa kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh para tokoh sangat berpengaruh terhadap kelanjutan perkembangan suatu negara, salah satunya dalam hal pendidikan. Tentu akan menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai kebijakan-kebijakan para tokoh terhadap pendidikan dan secara umum terhadap cara berpikir intelektual para pelajar pada masa itu, terlebih lagi bila dibandingkan antara masa pemerintahan sultan Mahmud II dengan presiden Turki yang pertama, yaitu Mustafa Kemal Ataturk. Dengan latar belakang masalah tersebut, dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji mengenai tokoh-tokoh yang membawa pengaruh besar pada sistem pendidikan di Turki, yaitu pada masa sultan Mahmud II dan presiden Mustafa Kemal serta pengaruhnya terhadap negara lain, seperti Indonesia.

Agar pembahasan tidak terlalu melebar dan luas, maka penulis akan membatasi masalah-masalah yang akan dibahas di dalam tulisan ini, yaitu Kebijakan Sistem Pendidikan Di Turki Pada Masa Sultan Mahmud II serta Pengaruh Dari Kebijakan Mustafa Kemal Ataturk Terhadap Pendidikan Di Turki (Harahap, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan data dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan (Hardani dkk., 2020). Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh oleh penulis yaitu dari literatur yang relevan dengan topik yang diambil oleh penulis seperti buku, jurnal, dan artikel tentang topik yang dipilih (Halim, 2016).

Penelitian kepustakaan ini mengumpulkan data melalui sumber-sumber seperti buku, catatan, skripsi, jurnal, artikel, dan makalah. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis merupakan analisis isi yang bertujuan untuk memastikan keakuratan dan keabsahan dari proses pengkajian, analisis, kesimpulan, serta meminimalkan kesalahan dari penulis. Artikel penelitian ini ditulis dengan kesederhanaan dan kemudahan, dikarenakan keterbatasan penulis dalam melakukan pengkajian pustaka yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Sistem Pendidikan Di Turki Pada Masa Sultan Mahmud II

Turki merupakan salah satu negara di kawasan Timur Tengah yang menganut agama Islam. Dengan latar belakang negaranya yang menganut ajaran agama Islam, Turki juga mengkaitkan sistem pemerintahan dan bidang politiknya dengan ajaran agama Islam. Sehingga bentuk pemerintahan Turki pada masa itu yaitu kesultanan atau kekhalifahan. Dinasti Turki Utsmani pada saat itu dipimpin oleh Sultan Sulaiman I Qanuni. Sultan Sulaiman I merupakan sultan yang terkenal membawa Turki Utsmani abad XVI pada puncak kejayaan (Halim, 2016). Hal itu dapat terjadi dikarenakan kepribadian para sultan yang tangguh serta berwibawa dan didukung oleh rakyat yang setia dan pejuang (Halim, 2016). Namun, setelah sultan Sulaiman I meninggal, dinasti Turki Utsmani mengalami penurunan. Bahkan pada abad ke XVII Turki Utsmani tidak dapat lagi memperluas wilayah kekuasaan mereka dan hanya bisa mempertahankan wilayah mereka yang tersisa (Halim, 2016).

Setelah meninggalnya sultan Sulaiman I, pemerintahan di Turki Utsmani dilanjutkan oleh sultan-sultan Turki lainnya, hingga tibalah masanya sultan Mahmud II yang memerintah Turki Utsmani di abad ke XIX. Pada masa sultan Mahmud II ini, ia sadar bahwa Turki Utsmani akan mengalami kehancuran akibat tata cara yang digunakan sultan-sultan sebelumnya dalam memerintah Turki Utsmani. Sultan Mahmud II dikenal sebagai pelopor pembaharuan dalam dinasti Turki Utsmani. Ia dikenal sebagai sultan yang melanggar bahkan tidak mau terikat dengan tradisi kesultanan pada masa itu (Halim, 2016). Sultan Mahmud II menerapkan sistem demokrasi yang dimana ia mau bergaul dan berbaur dengan rakyatnya (Nasution, 1991). Ia juga membawa pembaruan dalam pemerintahan Turki Utsmani dengan prinsip-prinsip yang ia terapkan, sebagai berikut :

1. Reformasi dalam kesultanan Turki Utsmani harus meliputi segala aspek pemerintahan dan kemasyarakatan, tidak hanya harus dalam bidang kemiliteran saja (Aziz, 2004).
2. Hasil dari reformasi di suatu bidang dapat berjalan apabila tatanan atau aturan yang ada pada reformasi sebelumnya dapat dibubarkan (Aziz, 2004).
3. Setiap anggaran reformasi harus diawali dengan perencanaan yang matang, tercatat secara keseluruhan, serta terdapat mobilisasi dukungan yang kuat (Aziz, 2004).

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, Sultan Mahmud II dapat melakukan pembaharuan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan. Sebagaimana dunia Islam pada masa itu, madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan umum yang ada pada saat itu. Dimana dalam madrasah ini, mereka hanya diajarkan ilmu pengetahuan mengenai agama saja, mereka tidak diajarkan mengenai ilmu-ilmu umum yang sebenarnya mereka perlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga banyak para orang tua di Turki Utsmani yang mengirimkan anaknya untuk belajar keterampilan praktis di pabrik-pabrik industri kerajinan tangan (Aziz, 2004). Hal ini mengakibatkan meningkatnya rakyat-rakyat Turki Utsmani yang buta huruf. Sehingga, sultan Mahmud II mencoba melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan yaitu dengan mencoba memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan umum ke dalam ilmu-ilmu pengetahuan agama serta mengubah pola madrasah tradisional ke dalam pola sesuai zamannya atau masanya pada abad ke 19 (Hasnahwati, 2020). Tidak hanya itu, ia juga mengeluarkan perintah bahwa anak-anak hingga orang dewasa tidak boleh dilarang bahkan dihalangi untuk masuk madrasah. Sehingga, Sultan Mahmud II melakukan pembaharuan kurikulum pada madrasah Turki Utsmani, yaitu dengan memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan umum ke dalam salah satu pembelajaran yang wajib untuk diikuti. Meskipun demikian, untuk mensosialisasikan terhadap masyarakatnya bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan, namun pada faktanya, sultan Mahmud II berhasil untuk melakukannya. Adapun pembaharuan yang dilakukan oleh sultan Mahmud II yaitu sebagai berikut :

1. Sultan Mahmud II berhasil mendirikan jenjang berikutnya setelah madrasah yaitu dua sekolah umum pada zaman Turki Utsmani ini. Adapun dua sekolah umum tersebut yaitu *Mekteb-i Ma'arif* (sekolah Pengetahuan Umum), dalam kurikulumnya selain pengetahuan agama, mereka diajarkan pengetahuan umum seperti bahasa Perancis, ilmu bumi, ilmu ukur, sejarah, dan ilmu politik. Dalam ilmu pengetahuan sosial juga mereka diajarkan fisika, geografi, dan geometri serta mereka di didik untuk menjadi pegawai administrasi (Ikhsan dkk., 2023). Sedangkan sekolah yang lainnya yaitu *Mekteb-i Ulum-i Edebiye* (Sekolah Sastra), selain

pengetahuan agama dan bahasa Arab, sekolah ini menyiapkan siswanya untuk menjadi penerjemah yang jika sudah keluar dapat berguna untuk keperluan pemerintah, bahkan sultan Mahmud II juga mendirikan biro penerjemah untuk lulusan dari sekolah umum ini. Untuk masuk ke dua jenjang sekolah umum ini, siswa yang dipilih yaitu dari madrasah pilihan atau unggulan.

2. Sultan Mahmud II juga mendirikan akademi militer kerajaan (*Mektab-i Ulum-i Harbiye*) dan sekolah musik kerajaan (*Muzika-i Humayun Mektebi*) pada tahun 1831 M.
3. Pada tahun 1834 sultan Mahmud II mendirikan sekolah militer dan sekolah teknik (*Mahendisane*). Hal ini diakibatkan oleh adanya tekanan militer yang dilakukan oleh bangsa Eropa sehingga sultan Mahmud II mulai mendirikan sekolah militer bergaya Barat.
4. Sultan Mahmud II juga berhasil mendirikan sekolah kedokteran (*Tilahane-i Amire*) pada tahun 1827 M dan sekolah pembedahan. Pada tahun 1838 M, terjadi penggabungan antara sekolah kedokteran dengan sekolah pembedahan yang diberi nama *Dar-ul Ulum-U Hikemie ve Mekteb-i Tibiye-i Sabane*. Bahasa pengantar atau bahasa yang biasa digunakan dalam sekolah ini yaitu bahasa Perancis. Di sekolah ini tidak hanya terdapat buku-buku mengenai ilmu kedokteran saja, namun juga buku-buku mengenai ilmu alam, filsafat, dan sebagainya (Oktavia, 2022).
5. Sultan Mahmud II bahkan mengirimkan siswa-siswa pilihan dari sekolah madrasah maupun 2 sekolah umum tersebut dikirim untuk belajar disana hingga diwajibkan saat kembali ke Turki Utsmani dapat memajukan Turki Utsmani .
6. Sultan Mahmud II juga mendirikan sekolah istana guna meningkatkan mutu dari pejabat pemerintahan. Sultan Mahmud II membuat klasifikasi yang dapat dikatakan unik untuk melakukan penerimaan siswa yaitu menggabungkan antara kurikulum pendidikannya dengan agama, fisik, akademik atau prestasinya, serta pelatihan keterampilan siswa yang dapat berguna ketika terjun ke lapangan kerja (Halim, 2016).

Kebijakan-kebijakan pada sistem pendidikan yang dikeluarkan oleh sultan Mahmud II ini merupakan salah satu awal munculnya perubahan-perubahan Turki Utsmani menuju modernisasi. Dengan kebijakan yang telah dikeluarkan oleh sultan Mahmud II ini, membuktikan bahwa pada kepemimpinannya menginginkan masyarakat Turki Utsmani tidak buta huruf dan memiliki kecerdasan intelektual yang tidak hanya dari segi spiritual keagamaan, namun juga dalam pengetahuan umum yang dapat digunakan sehari-hari. Sultan Mahmud II tidak hanya untuk mementingkan kecerdasan masyarakat Turki Utsmani saja, namun juga memiliki keinginan untuk mendapatkan ide pembaharuan dari luar dengan mengirimkan pelajar pilihan ke Eropa (Ikhsan dkk., 2023). Sehingga, banyak memunculkan ide-ide dan gagasan-gagasan baru yang didapatkan oleh pelajar yang kembali dari Eropa.

Pengaruh Kebijakan Mustafa Kemal Ataturk Terhadap Pendidikan Di Turki

Mustafa Kemal Ataturk merupakan cendekiawan asal Salonika (yang saat ini merupakan daerah Yunani) yang juga diberi gelar atau nama Ataturk yang berarti bapak Turki oleh masyarakat Turki (Warrahmah, 2019). Ia juga pernah menjadi sukarelawan di barisan tentara kerajaan di Salonika. Mustafa Kemal lahir pada masa kemunduran dinasti Turki Utsmani yang pada saat itu dipimpin oleh sultan Abdul Hamid II. Banyak terjadi kritikan dan juga demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat Turki Utsmani pada masa itu. Bahkan, para aktifis militer pun ikut andil dikarenakan mereka menginginkan adanya

reformasi Barat di Turki Utsmani kala itu, namun bertolak belakang dengan keinginan sultan Abdul Hamid II. Sultan Abdul Hamid II merupakan seseorang yang memegang kuat paham Pan-Islamisme dan tidak setuju jika terdapat reformasi Barat di Turki Utsmani. Hal ini menyebabkan Mustafa Kemal turut andil dalam demonstrasi tersebut sehingga menjadi cikal bakal keinginannya untuk memordenisasikan Turki Utsmani saat itu.

Mustafa Kemal Atatürk meniru dan menerapkan pola serta konsep-konsep Barat dalam memodernisasi Turki. Mustafa Kemal Atatürk percaya bahwa hanya dengan berkiblat ke Barat Turki dapat maju dan mengejar ketertinggalannya. Menurut Mustafa Kemal, untuk memodernisasikan sebuah negara salah satunya Turki Utsmani, perlu adanya perubahan pada berbagai aspek kehidupan dan sistem-sistem yang berlaku pada negara tersebut, salah satunya pada sistem pendidikannya. Sehingga, Mustafa Kemal ingin pendidikan di Turki ini sama dengan pendidikan-pendidikan yang ada di Eropa. Inilah mengapa ia disebut sebagai penggagas dari pendidikan Islam modern di Turki. Dalam hal ini, Mustafa Kemal Atatürk juga menginginkan Turki untuk mulai terbuka terhadap negara asing dan juga pemerintahan di Turki ini diharapkan dapat membebaskan masyarakatnya untuk berpendapat maupun bersuara kepada pemerintahan. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Mustafa Kemal inilah yang membuat masyarakat Turki Utsmani masa itu percaya bahwa jika dipimpin oleh Mustafa Kemal dan membenahi sistem pemerintahan menjadi republik akan membawa Turki Utsmani pada kemajuan bagi negaranya.

Kebijakan Mustafa Kemal dikenal dengan perubahan dinasti Turki Utsmani menuju Republik Turki. Dalam hal ini, kebijakan Mustafa Kemal membawa dampak yang signifikan bagi Turki karena dalam sistem pendidikannya pada masa Mustafa Kemal ini terkenal dengan sistem pendidikan yang modern. Terdapat beberapa pembaharuan yang dianggap oleh masyarakat Turki merupakan hal yang kontroversi namun dianggap dapat membawa Turki kepada kemajuan modern. Adapun kebijakan-kebijakan dari Mustafa Kemal dalam bidang pendidikan di Turki sebagai berikut :

1. Pada tanggal 7 Februari 1924, Mustafa Kemal mengeluarkan sebuah dekrit yang menyatakan bahwa seluruh sekolah asing harus membersihkan unsur keagamaan dari dalam sekolah tersebut.
2. Pada tanggal 1 Maret 1924, Mustafa Kemal menghapuskan pengawasan yang dilakukan oleh badan-badan Islam (*kementerian syari'at dan Biro Syaikh Al-Islam*) terhadap pendidikan. Kemudian pengawasan terhadap pendidikan digantikan oleh Kementerian Pendidikan.
3. Mustafa Kemal juga menghapuskan pelajaran bahasa Arab dan Persia, serta mengubah tulisan Arab menjadi tulisan latin.
4. Pada tahun 1930, pendidikan agama Islam dihapuskan dari sekolah-sekolah dipertanian, lalu berikutnya dilakukan pada daerah pedesaan, yaitu pada tahun 1933.
5. Tahun 1931 Mustafa Kemal menutup lembaga-lembaga pendidikan imam dan juga khatib.
6. Berikutnya terjadi penutupan Fakultas Teologi yang ada di Istanbul Turki pada tahun 1933.
7. Masyarakat Turki juga harus bisa bahasa Inggris, bahkan bahasa Inggris merupakan bahasa wajib yang harus dipahami dan digunakan oleh masyarakat Turki.
8. Mustafa Kemal juga menerapkan kurikulum-kurikulum Barat dalam bidang pendidikan Turki.

Pembaharuan yang dilakukan ini merupakan tujuan dari Mustafa Kemal untuk menghindari campur tangan kelompok-kelompok tradisional terhadap sistem pemerintahan yang dijalkannya. Namun, pembaharuan yang dilakukannya ini justru membuat kepemimpinannya terancam akibat langkah oposisi yang mungkin akan diambil oleh gerakan dari partai Islam pada tahun 1946 (MAWARDI., 1995). Hingga akhirnya, para golongan Mustafa Kemal atau partai Republik melakukan beberapa revisi dari pembaharuan tersebut sebagai berikut :

1. Pada tahun 1948, partai Republik mendirikan sekolah yang di khususkan untuk imam dan juga khatib guna menghindari tuntutan oleh golongan Islam (MAWARDI., 1995).
2. Dibukanya kembali Fakultas Teologi (Fakultas Ilahiyat) di Universitas Ankara pada tahun 1949 (MAWARDI., 1995).
3. Lalu, pendidikan agama juga kembali dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan wajib dengan 2 jam selama seminggu (MAWARDI., 1995).

Tidak hanya pembaharuan yang dilakukan guna menarik simpati masyarakat untuk mempercayainya namun, terdapat juga kebijakan-kebijakan Mustafa Kemal yang dianggap mampu untuk membangun Turki modern melalu sistem pendidikan yang diterapkan. Dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Mustafa Kemal ini, Turki lebih terbuka terhadap negara lain dan dapat menjalin hubungan kerjasama perdagangan bahkan kerjasama lainnya.

Seperti halnya Turki dengan Indonesia yang banyak sekali melakukan hubungan kerjasama. Turki merupakan jembatan antara Asia dan Eropa, baik dari aspek letak geografis maupun dalam aspek budaya, sosial dan politik sehingga banyak peradaban besar telah bangkit sepanjang sejarah, dan peradaban ini telah menjadi rumah bagi kekayaan dan keanekaragaman budaya dan etnis (Bangsu & Al-Fadhat, 2023). Keberagaman inilah yang membuat hubungan emosional antara Turki dan Indonesia sehingga kedua negara ini melakukan hubungan kerjasama. Pemerintah Turki juga memberikan beasiswa bagi pelajar Indonesia untuk meneruskan pendidikan di Turki. Pemerintah Indonesia membuat peraturan Presiden No. 104/2015 yang berisikan dimana wisatawan Turki dibebaskan visanya saat datang ke Indonesia (FARID, 2016). Kebijakan Mustafa Kemal yang diterapkan pada sistem pendidikan di Turki juga mempengaruhi terhadap pendidikan di Indonesia.

Di Indonesia sendiri juga menerapkan pendidikan Islam yang tidak di campur dengan pendidikan lainnya, begitupun dalam sistem pemerintahannya. Indonesia dan Turki telah menikmati hubungan bilateral yang baik antar negara, keterikatan sejarah, nilai budaya dan agama telah mengarahkan 50 kedua negara untuk mengembangkan kerjasama ke berbagai bidang baik politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan maupun militer. Turki menjalin hubungan bilateral dengan Indonesia dalam hal pendidikan, seperti misalnya melakukan pertukaran mahasiswa Indonesia ke Turki, begitupun sebaliknya. Inilah mengapa sistem pendidikan serta kebijakan dari Mustafa Kemal Ataturk sangat berperan penting terhadap pendidikan di Indonesia, bahkan terhadap sistem pemerintahannya.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan, kebijakan Mustafa Kemal mampu mempengaruhi masyarakat Turki, terutama pada sistem pendidikannya. Pemikiran Mustafa Kemal ini dapat mengubah Turki yang pada awalnya merupakan bentuk kesultanan atau kekhalifahan, berubah

menjadi sistem pemerintahan yang berbentuk Republik. Hal ini merupakan salah satu dampak dari pentingnya pendidikan bagi semua orang serta dapat membuktikan bahwa, dengan memisahkan antara urusan agama dan urusan pemerintahan maupun pendidikan, dapat lebih mengembangkan cara berpikir masyarakatnya. Kebijakan Mustafa Kemal ini membuat masyarakat, baik golongan tua maupun muda memiliki cita-cita untuk dapat membaca dan menulis agar dapat mengeluarkan ide-ide atau gagasan yang dapat membuat Turki menjadi lebih modern dan maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 168–183. <https://doi.org/10.47467/assyari.v2i2.128>
- Aziz, A. (2004). *Pembaharuan Turki Usmani : Studi Terhadap Kebijakan Pembaharuan Sultan Mahmud II*.
- Badwi, A. (2018). Sejarah Pendidikan Islam Di Kerjaan Turki Usmani. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendiidkan Dan Studi Islam*, 4(1), 92–97.
- Bangsu, M. N. A., & Al-Fadhat, F. (2023). STRATEGI DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA DALAM MENINGKATKAN KERJASAMA INDONESIA TURKI: STUDI KASUS RUMAH BUDAYA INDONESIA. *Mimbar : Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 12(2).
- FARID, M. F. R. (2016). STRATEGI PEMERINTAH INDONESIA DALAM KERJASAMA PARIWISATA DENGAN TURKI ERA PRESIDEN SUSILO BAMBANG YUDHOYONO. 37–64.
- Geli, K. dkk. (2023). Peranan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Indonesia Tahun 1922-1930. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(3), 317. <https://doi.org/10.30998/herodotus.v5i3.14268>
- Halim, H. (2016). PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DAULAH USMANI (Sejak Sultan Mahmud II Sampai Menjadi Negara Turki Modern oleh Mustafa Kemal). *Al-Ishlah*, 14(2), 285572.
- Hardan. dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.)). CV. Pustaka Ilmu.
- Hasnahwati. (2020). Pendidikan Islam Di Masa Turki Usmani. *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–10.
- Harahap, H. S. (2019). Pembaharuan Pendidikan Islam Di Turki. *Jurnal Hibrul Ulama*, 1(1), 18–33. <https://ejurnal.univamedan.ac.id/index.php/hibrululama/article/view/110>
- Ikhsan, R. C. dkk. (2023). PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA TURKI. 2(3), 187–196. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.27015>
- Irvan, M. (2018). DAMPAK PEMIKIRAN SEKULARISME MUSTAFA KEMAL ATTATURK TERHADAP UMAT ISLAM DI TURKI (1938 – 2002). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9552/1/GABUNGAN.pdf>
- Junaid, H. (2012). Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 7, 84–102. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1380>
- Mamma, H. A. (2013). Republik Turki Pasca Kemalis. *PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 2(April), 207–216. <http://jurnal.umsrappang.ac.id/praja/article/view/90>
- MAWARDI., H. U. M. (1995). *Kemal Ataturk: Pembaharuannya*.
- Mukarom. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M. *JURNAL TARBIYA*, 1(1), 109–126.

- Nasution, H. (1991). *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang.
- Oktavia, N. (2022). Turki : Menuju Sistem Pendidikan Modern Dalam Sebuah Masyarakat Demokrasi. *REVORMA : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan*, 2(2).
- Pusdiklat Perpusnas. (2019). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*.
<https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6#:~:text=Dalam undang-undang ini yang,kepribadian%2C kecerdasan%2C akhlak mulia%2C>
- Shania, S. (2016). Pemikiran Pendidikan dan Pengajaran Oleh Ki Hajar Dewantara Sebagai Landasan Kebijakan Pendidikan Nasional yang Sesuai Dengan Jati Diri Bangsa. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 11.
- Sumanti, S. T. (2016). Latar Belakang Dan Bentuk Modernisasi Pendidikan Islam Di Turki. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 15(1)(1), 98–120.
- Surakhman, W. (1982). *PENGANTAR PENELITIAN ILMIAH : dasar, metoda, dan teknik*. Teknik Tarsito.
- Suwitri, S. (2014). *Konsep Dasar Kebijakan Publik MODUL 1* (Issue 2, pp. 1–51).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.atmosenv.2007.12.054>
- Tawa, A. B. (2019). Kebijakan Pendidikan Nasional Dan Implementasinya Pada Sekolah Dasar. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(2), 107–117.
<https://doi.org/10.53544/sapa.v4i2.82>
- Warrahmah, S. M. (2019). *MASA PEMERINTAHAN MUSTAFA KEMAL ATATURK DI REPUBLIK TURKI 1923-1938*. 1112022000076.